E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 43-53
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2025

Penerapan Metode *Project-Based Learning* Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Empati Sosial Siswa Sekolah Dasar

Riska Febrian[1], Febriani[2], Suci Rahmawati[3] , Saskia[4], Syafruddin[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima.
e-mail: riskafebrian377@gmail.com[1],a94152154@gmail.com[2], Syafruddin83@gmail.com[3].

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dampak penerapan metode Project Based Learning (PjBL) terhadap pengembangan kreativitas dan empati sosial siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini merupakan studi literatur yang dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Fokus utama dari kajian ini mencakup tiga aspek, yaitu: (1) prinsip dan karakteristik dasar dari metode PjBL, (2) penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS, dan (3) peran metode ini dalam mengembangkan kreativitas dan empati sosial siswa. Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa PjBL mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual. Melalui proyek yang dirancang berdasarkan permasalahan nyata, siswa dilatih untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi serta memahami sudut pandang sosial secara lebih empatik. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, PjBL terbukti sebagai metode yang inovatif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar guna membentuk karakter siswa yang kreatif, peduli, dan berorientasi pada nilai sosial.

Kata Kunci: Project-Based Learning, kreativitas, empati sosial, pembelajaran IPS, literature review

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 43-53
Volume 2 Nomor 2 Tahun 2025

Abstract

The purpose of this study is to gain a deeper understanding of the impact of implementing the Project Based Learning (PjBL) method on the development of creativity and social empathy among elementary school students in the Social Studies (IPS) subject. This research is a literature review that involves reading, analyzing, and synthesizing various scholarly sources, such as journal articles, books, and research reports related to the topic. The main focus of this review includes three key aspects: (1) the principles and characteristics of the PjBL method, (2) the application of PjBL in Social Studies learning, and (3) how this method fosters students' creativity and social empathy. The findings indicate that PjBL enhances student participation in collaborative and contextual learning processes. Through projects designed around real-life problems, students are trained to think creatively in solving issues while also developing a deeper, more empathetic understanding of social perspectives. This approach encourages students to cooperate, listen to others' opinions, and actively engage in their social environment. Therefore, PjBL proves to be an innovative and relevant method for use in elementary Social Studies education to help shape students into creative, caring, and socially aware individuals.

Keywords : Project-Based Learning, creativity, social empathy, Social Studies learning, literature review.

LATAR BELAKANG

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memberikan kontribusi yang strategis di Sekolah Dasar dalam pengembangan karakter, kesadaran sosial, serta pemahaman siswa atas lingkungan di sekelilingnya. IPS berfungsi jauh lebih besar dari sekedar "transfer of knowledge" karena juga merupakan media untuk membentuk sikap, keterampilan hidup yang relevan, serta responsif dengan tantangan masyarakat. Pada masa globalisasi seperti sekarang, mahasiswa atau siswa yang cerdas secara intelektual bukan satu-satunya penunjang untuk menghadapi perubahan dan masalah sosial di sekitar. Pemikiran serta tindakan kreatif dan empatik juga diperlukan dengan

mendesak. Oleh karena itu, sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kedua aspek tersebut sangat perlu untuk diterapkan dalam pendidikan dasar (Supriatna, 2020).

Praktik pembelajaran IPS di lapangan mengandalkan metode ceramah yang berpusat pada guru dengan dominasi hafalan materi. Aktivitas eksploratif hampir tidak ada dan ini berdampak pada siswa yang cenderung sebagai penerima pasif. Dampaknya mereka jauh dari aktivitas berpikir kritis, bereksplorasi, serta merefleksikan permasalahan sosial yang seharusnya dapat mereka tangkap. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam perkembangan aspek afektif dan sosial siswa seperti empati serta kerjasama. Padahal, pembelajaran IPS semestinya menjadi wadah untuk tanggapan dan menanamkan nilai kemanusiaan dan sosial dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual serta bermakna (Wibowo, 2016).

Pembelajaran IPS berperan dalam mengembangkan kreativitas dan empati karena berhubungan dengan kehidupan sosial, nilai kemanusiaan, dan isu-isu yang berkembang saat ini. Namun, terdapat pendekatan pembelajaran monoton yang lebih dipacu pada capaian ujian yang sama sekali tidak mempertimbangkan potensi tersebut. Disini sudah selayaknya kita berpikir pada inovasi pembelajaran, misalnya PjBL, yang memberikan banyak ruang kepada siswa untuk berkarya serta mengasah kepedulian mereka secara lebih mendalam (Nugroho, 2020).

Secara teori, PjBL merupakan salah satu model yang diarahkan pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa dianggap membangun pengetahuan pribadinya melalui pengalaman langsung. PjBL membebaskan siswa untuk menentukan sendiri masalah dan merancang strategi, mengumpulkan informasi, serta menghasilkan produk yang merefleksikan tingkat pemahaman mereka terhadap IPS. Selain itu, PjBL juga memfasilitasi pembagian tugas dalam kerja tim, yang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab (Dickson, 2013).

Beragam praktik mendorong pembelajaran berbasis proyek (PjBL) selaras dengan hasil tes sumatif di mana siswa dinyatakan menguasai konsep, termotivasi untuk belajar, dan memperlihatkan sikap sosial yang condong lebih positif dibandingkan

dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Semua itu karena PjBL Di samping mendukung penguasaan materi, PjBL juga mendorong pengembangan aspek karakter yang sejak dahulu menjadi fokus perhatian dalam kurikulum nasional. Dalam hal ini, ketika siswa dihadapkan pada proyek-proyek yang membutuhkan keterikatan emosional dan sosial, mereka belajar tentang tanggung jawab, kolaborasi, ketekunan, dan peduli terhadap sesama. Seperti pada proyek sosial yang mengangkat temanya kemiskinan atau perbedaan sosial budaya di sekelilingnya, para siswa tidak hanya belajar tentang ketimpangan sosial dari buku teks, tetapi juga mengalaminya sebagai suatu realitas yang harus disikapi secara manusiawi (Dewi, 2019).

Praktik pembelajaran IPS di lapangan mengandalkan metode ceramah yang berpusat pada guru dengan dominasi hafalan materi. Aktivitas eksploratif hampir tidak ada dan ini berdampak pada siswa yang cenderung sebagai penerima pasif. Dampaknya mereka jauh dari aktivitas berpikir kritis, bereksplorasi, serta merefleksikan permasalahan sosial yang seharusnya dapat mereka tangkap. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya kemunduran dalam perkembangan aspek afektif dan sosial siswa seperti empati serta kerjasama. Padahal, pembelajaran IPS semestinya menjadi wadah untuk tanggapan dan menanamkan nilai kemanusiaan dan sosial dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual serta bermakna (Wibowo, 2016).

Pembelajaran IPS berperan dalam mengembangkan kreativitas dan empati karena berhubungan dengan kehidupan sosial, nilai kemanusiaan, dan isu-isu yang berkembang saat ini. Namun, terdapat pendekatan pembelajaran monoton yang lebih dipacu pada capaian ujian yang sama sekali tidak mempertimbangkan potensi tersebut. Disini sudah selayaknya kita berpikir pada inovasi pembelajaran, misalnya Project-Based Learning (PjBL), yang memberikan banyak ruang kepada siswa untuk berkarya serta mengasah kepedulian mereka secara lebih mendalam (Nugroho, 2020).

Secara teori, PjBL merupakan salah satu model yang diarahkan pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa dianggap membangun pengetahuan pribadinya melalui pengalaman langsung. PjBL membebaskan siswa untuk menentukan sendiri masalah dan merancang strategi, mengumpulkan informasi, serta menghasilkan produk yang

merefleksikan tingkat pemahaman mereka terhadap IPS. Selain itu, PjBL juga memfasilitasi pembagian tugas dalam kerja tim, yang mempunyai potensi besar untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab (Dickson, 2013).

Beragam praktik mendorong pembelajaran berbasis proyek (PjBL) selaras dengan hasil tes sumatif di mana siswa dinyatakan menguasai konsep, termotivasi untuk belajar, dan memperlihatkan sikap sosial yang condong lebih positif dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Semua itu karena PjBL tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga mendorong pengembangan aspek karakter yang sejak dahulu menjadi fokus perhatian dalam kurikulum nasional. Dalam hal ini, ketika siswa dihadapkan pada proyek-proyek yang membutuhkan keterikatan emosional dan sosial, mereka belajar tentang tanggung jawab, kolaborasi, ketekunan, dan peduli terhadap sesama. Seperti pada proyek sosial yang mengangkat temanya kemiskinan atau perbedaan sosial budaya di sekelilingnya, para siswa tidak hanya belajar tentang ketimpangan sosial dari buku teks, tetapi juga mengalaminya sebagai suatu realitas yang harus disikapi secara manusiawi (Dewi, 2019).

Lebih jauh, PjBL membantu guru untuk menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa, bukan sekedar penyampai materi. Guru berperan dalam memotivasi, membimbing, dan memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga pembelajaran berjalan dinamis dan interaktif (Sanjaya, 2015). Dalam konteks pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, penerapan PjBL dapat dikombinasikan dengan integrasi kearifan lokal, misalnya budaya Bima, agar materi pembelajaran semakin relevan dan mendalam. Hal ini memungkinkan siswa belajar memahami budaya serta nilai sosial yang ada di sekitarnya secara langsung melalui proyek-proyek kontekstual (Arifin, 2021).

Selain mendukung pengembangan karakter, PjBL juga memperkuat aspek afektif siswa seperti rasa empati, kepedulian sosial, dan kesadaran akan keberagaman budaya. Melalui proyek sosial, siswa dilatih untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain sehingga sikap sosial yang positif dapat tumbuh secara alami (Hasanah & Mukhlis, 2018). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis

proyek memberikan dampak positif tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Siswa yang terbiasa belajar dengan cara ini cenderung lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab (Wulandari, 2020).

Namun demikian, keberhasilan penerapan PjBL tidak lepas dari tantangan, seperti kebutuhan waktu yang lebih panjang, kesiapan guru dalam merancang proyek, serta ketersediaan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat penting untuk memastikan implementasi PjBL berjalan efektif (Susanto, 2019). Selain itu, partisipasi aktif orang tua dan komunitas sekitar dalam proyek pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta memperkuat hubungan antara sekolah dan lingkungan sosialnya (Rahmi & Fauzi, 2022). Melihat berbagai manfaat yang ditawarkan, PjBL menjadi alternatif ideal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang menuntut pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Model pembelajaran ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyiapkan siswa menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berkepribadian sosial yang kuat (Kemdikbud, 2018). Sebagai kesimpulan, pembelajaran IPS dengan pendekatan Project-Based Learning bukan hanya memperkuat penguasaan konsep, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, PjBL dapat dijadikan strategi pembelajaran unggulan untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan sosial (Nugroho, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku teks pendidikan, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Project-Based Learning* (PjBL), pembelajaran IPS di sekolah dasar, dan pengembangan kreativitas serta empati sosial. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui database terpercaya seperti Google Scholar, ERIC, dan Garuda. Kriteria pemilihan literatur mencakup keterkinian (10 tahun terakhir), relevansi topik,

serta validitas ilmiah berdasarkan publikasi yang telah melalui proses *peer-review*. Seluruh literatur yang dikaji dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam penerapan metode PjBL dan dampaknya terhadap karakter siswa.

Dalam proses analisis, peneliti mengklasifikasikan temuan berdasarkan tiga kategori utama: prinsip dasar PjBL, implementasi PjBL dalam konteks pembelajaran IPS di SD, dan pengaruhnya terhadap kreativitas serta empati sosial siswa. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan interpretatif untuk menggambarkan hubungan antara teori dan praktik. Peneliti juga melakukan perbandingan lintas studi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap efektivitas PjBL sebagai metode inovatif. Hasil dari proses ini disusun menjadi narasi ilmiah yang mendalam dan bersifat argumentatif, dengan tetap mempertahankan objektivitas dan keterkaitan yang kuat antara data, konteks pendidikan dasar, serta tujuan pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang penting untuk analisis dan pemecahan masalah yang kompleks. PjBL memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah informasi tersebut dengan cara yang lebih aktif dan kreatif. Misalnya, dalam proyek yang melibatkan analisis isu sosial seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan pendidikan, siswa dapat melakukan penelitian lapangan, berdiskusi dengan masyarakat, serta mengidentifikasi solusi praktis yang dapat diterapkan di komunitas mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan teori, tetapi juga penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.

Selain keterampilan berpikir kritis, PjBL juga membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas. Proyek-proyek yang diberikan biasanya bersifat terbuka, memberi ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan mencari cara-cara inovatif dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks pembelajaran IPS, misalnya, siswa dapat diajak untuk merancang kampanye kesadaran lingkungan atau membuat produk seni yang menggambarkan keragaman budaya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga belajar bagaimana berpikir di luar kebiasaan dan beradaptasi

dengan tuntutan zaman yang terus berubah.

Empati sosial juga menjadi salah satu aspek yang dikembangkan melalui PjBL. Ketika siswa bekerja dalam kelompok dan mengatasi tantangan bersama, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami sudut pandang orang lain. Melalui kolaborasi ini, siswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim, mendengarkan dengan seksama, serta memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam proyek yang berkaitan dengan isu sosial, seperti pelestarian lingkungan atau pemahaman antarumat beragama, siswa akan lebih mudah merasakan dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta memperkuat rasa empati terhadap sesama.

Sebagai contoh, dalam proyek yang melibatkan studi kasus kemiskinan, siswa dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, berdiskusi dengan masyarakat, dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kemiskinan. Mereka dapat merancang solusi yang mungkin, seperti program pemberdayaan ekonomi atau kampanye kesadaran sosial. Dalam proses ini, mereka tidak hanya belajar tentang teori-teori ekonomi dan sosial, tetapi juga merasakan langsung dampak dari masalah tersebut terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

Namun, meskipun PjBL menawarkan banyak manfaat, penerapannya di kelas memerlukan perhatian khusus. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru harus mampu merancang proyek yang menantang, relevan, dan mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan dinamis, yang sering kali melibatkan waktu dan sumber daya yang lebih banyak daripada metode pembelajaran tradisional.Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum. Proyek berbasis pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk direncanakan dan dilaksanakan. Siswa perlu waktu untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan menghasilkan produk akhir. Dalam banyak kasus, kurikulum yang padat dan terbatasnya waktu kelas menjadi hambatan untuk penerapan PjBL secara optimal. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang efektif dan efisien menjadi kunci penting dalam pelaksanaan proyek berbasis pembelajaran ini.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala dalam penerapan PjBL. Beberapa proyek memerlukan sumber daya yang tidak selalu tersedia di sekolah, seperti bahan-bahan untuk eksperimen, alat-alat multimedia, atau akses ke teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Dalam hal ini, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan dapat dipenuhi. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengelola sumber daya dan mendesain proyek yang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada sangat diperlukan.

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan PjBL. Orang tua dapat berperan dalam memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka selama pelaksanaan proyek, serta membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang muncul. Misalnya, orang tua dapat membantu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk proyek atau memberikan wawasan tambahan yang dapat memperkaya pemahaman siswa. Kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi elemen yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Sebagai bagian dari evaluasi, PjBL juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara lebih mendalam mengenai proses evaluasi diri. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya dinilai berdasarkan produk akhir, tetapi juga berdasarkan proses yang mereka jalani, seperti keterlibatan mereka dalam diskusi, kemampuan mereka bekerja dalam tim, dan kontribusi terhadap solusi yang diajukan. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka, serta menetapkan tujuan untuk pengembangan diri di masa depan.

Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa, PjBL menjadi salah satu metode yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Metode ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan empati. Oleh karena itu, penerapan PjBL dalam pembelajaran IPS sangat potensial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Penting untuk diingat bahwa meskipun PjBL dapat memberikan dampak yang

signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, kesuksesannya sangat bergantung pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Dalam hal ini, guru memegang peranan sentral sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam proses belajar yang penuh makna. Melalui pendekatan yang terencana dan terstruktur, PjBL dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan menyentuh berbagai aspek kehidupan siswa.

Akhirnya, meskipun tantangan-tantangan yang ada tidak dapat diabaikan, potensi besar yang dimiliki oleh PjBL dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa menunjukkan bahwa metode ini sangat layak untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan di sekolah dasar. Sebagai bagian dari perubahan paradigma pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang tidak hanya secara kognitif, tetapi juga secara sosial dan emosional, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi dunia yang terus berubah.

SIMPULAN

Penerapan metode Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, empati sosial, serta keterampilan berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar yang otentik, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Proyek-proyek yang dirancang dalam konteks sosial seperti isu kemiskinan, kerukunan antarumat, dan pelestarian lingkungan memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep IPS, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan. Namun, keberhasilan implementasi PjBL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang proyek, pengelolaan kelas yang efektif, serta dukungan sumber daya. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan eksplorasi sebagai bagian dari upaya menciptakan pembelajaran IPS yang bermakna dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. The Clearing House,

Dewi, R. K. (2019). Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan Empati Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Humaniora,

Hamid, A. (2020). Implementasi PBL dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar,

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.

Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), The Cambridge Handbook of the Learning Sciences (pp. 317–334). Cambridge University Press.

Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). Seven Essentials for Project-Based Learning. Educational Leadership,

Mergendoller, J. R., Markham, T., Ravitz, J., & Larmer, J. (2006). PBL Research Summary. Buck Institute for Education.

Nurdin, E. (2016). Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,.

Rusman. (2017). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers

Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharsimi Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno. (2021). Pengaruh Model PjBL terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Thomas, J. W. (2000). A Review of Research on Project-Based Learning. The Autodesk Foundation.

Wena, M. (2011). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad 21: Kunci Sukses Pembelajaran di Era Global. Seminar Nasional Pendidikan.